

MANAJEMEN PEMBELAJARAN RAMAH ANAK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN PADA ANAK USIA DINI

Mohammad Tijan Abrori

Universitas KH Mukhtar Syafaat
e-mail: tijanabrori1998@gmail.com

ABSTRACT

Fokus dari Penelitian ini adalah menganalisis manajemen pembelajaran dalam membentuk kecerdasan anak pada PAUD Mukhtar Syafa'at Blokagung. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah guru dan kepala sekolah. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun cara pemeriksaan keabsahan datanya dengan menggunakan triangulasi. Penelitian ini analisis datanya menggunakan teori Milles dan Hubermant, yakni interaktif tiga model dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah mengetahui cara PAUD Mukhtar Syafa'at bahwa terdapat manajemen pembelajaran anak usia dini di PAUD Mukhtar Syafaat meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Sedangkan model pembelajaran yang ramah anak sehingga mampu meningkatkan kecerdasan pada anak usia dini. Diantaranya Belajar melalui lagu dan musik mampu meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Belajar melalui cerita mampu meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak. Belajar dengan kerja kelompok mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Belajar melalui tanya jawab mampu meningkatkan kecerdasan linguistik (bahasa) anak. Belajar sembari bermain mampu meningkatkan kecerdasan kognitif anak. Belajar melalui karya wisata mampu meningkatkan kecerdasan naturalistik anak.

Kata Kunci: Manajemen, pembelajaran, kecerdasan, anak usia dini.

A. Pendahuluan

Untuk menghasilkan generasi yang berkualitas, sangat diharapkan anak-anak menerima pendidikan yang memadai, terutama di usia dini. PAUD akan berfungsi sebagai cikal bakal karakter suatu bangsa (nation character building), sebagai dasar untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, yang memiliki kualitas intelektual,

kepribadian, wawasan, tanggung jawab, inovasi, kreatifitas, keterlibatan proaktif, dan keinginan untuk menjadi mandiri. Untuk mendapatkan tenaga kerja berkualitas, pendidikan dimulai dari PAUD. Manajemen PAUD diperlukan untuk meningkatkan layanan pendidikan anak usia dini agar mereka dapat memaksimalkan potensinya.

Otak anak berkembang hingga 80% lebih cepat pada tahun-tahun awal, yang juga dikenal sebagai “masa keemasan” dan sangat penting untuk pengembangan karakter. (Tim Peneliti Pendidikan Agama Jakarta, 2019). Ahli neurologi menemukan bahwa otak bayi memiliki 100 hingga 200 miliar neuron atau sel saraf yang siap untuk menyambung antar sel pada saat lahir, hal ini mendukung gagasan "usia emas" (GARNIKA et al., 2022) keterangan ini menjadi ide dasar di balik penetapan landasan bagi perkembangan anak. sebagaimana halnya pada tataran perkembangan anak yang jumlahnya ada enam, diantaranya sebagai berikut: perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial emosional, perkembangan nilai moral dan agama, dan aspek perkembangan kreatif (Anggraeni, 2021). Menurut Pasal 28 Ayat 1 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, menyatakan bahwa; anak usia dini adalah anak yang berumur antara satu tahun sampai enam tahun (Anggraeni, 2021). Menurut National Association for Education for Young Children (NAEYC) anak usia dini adalah sekelompok anak yang berusia antara nol dan delapan tahun, Pendapat Soegeng Santoso, yang dikutip Ramli, mendefinisikan anak usia dini sebagai anak yang berusia antara nol dan delapan tahun. Oleh karena itu, menurut NAEYC dan Santoso; Anak-anak yang berusia antara nol dan delapan tahun disebut anak usia dini (Kasmah et al., 2023).

Semua anak dilahirkan dengan karakteristik, kemampuan, atau potensi yang sangat penting untuk perkembangan mereka di masa depan (Maghfiroh et al., 2020). Namun, lingkungan tempat seorang anak

dibesarkan juga dipengaruhi dan dikontribusikan, termasuk lingkungan pendidikannya (Astuti & Aziz, 2019). Siswa PAUD yang telah terdaftar di sekolah, baik PAUD yang berbasis formal maupun nonformal, menerima bantuan dari guru dalam pengembangan keterampilan dan kecerdasan mereka. selain itu peran orang tua sangat urgent untuk mendorong dan memfasilitasi setiap aspek pertumbuhan ini.

Lingkungan harus dirancang dengan cara yang memungkinkan anak menyempurnakan dan mengembangkan sesuatu yang mereka bawa sejak lahir (Rokhman et al., 2023). Design ini dapat dilakukan di sekolah, di rumah, atau di tempat lain (Rahmawati, 2023). Rancangan digunakan untuk merencanakan pembelajaran atau menerapkan program di sekolah, seperti PAUD (pendidikan anak usia dini), RA (Raudhatul Athfal), KB (Kelompok Bermain), atau TK (Taman Kanak-Kanak). Menurut Undang-Undang Pasal 28 Nomor 20 Tahun 2003 "bentuk pendidikan formal anak usia dini adalah; Raudhatul Athfal (RA), Taman Kanak-kanak (TK), atau bentuk lain yang sederajat." Adapun pendidikan non-formal PAUD diselenggarakan oleh Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan PAUD pada jalur pendidikan informal diselenggarakan oleh masyarakat. Maka dari itu, PAUD sangat penting karena pada usia ini dapat dibentuk kecerdasan dan dasar perilaku (Sijamhodžić-Nadarević & Čolić, 2023).

Asal kata "manajemen" berasal dari bahasa Perancis kuno yaitu; "ménagement", dan bermakna "seni untuk mengatur atau melaksanakan suatu hal" (Basori et al., 2023). Terry mengatakan manajemen adalah sebuah proses yang terdiri dari pengendalian dan perencanaan untuk memutuskan sesuatu dan mencapai tujuan yang ditargetkan dengan menggunakan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya yang lain. Menurut buku prinsip manajemen, pengertian manajemen adalah sebuah proses pengorganisasian seluruh sumber daya melalui proses

pengorganisasian, pengarahan, perencanaan, dan pengendalian untuk mencapai target yang telah disepakati dan ditetapkan.

Prinsip-prinsip manajemen diantaranya adalah; pengendalian, pengarahan, pengorganisasian, dan perencanaan. Manajemen, menurut Kamaludin, adalah penyesuaian tujuan melalui usaha. Pengertian lainnya yaitu; perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan proses pengorganisasi penggunaan sumber manusia guna untuk mencapai tujuan organisasi. Ini sejalan dengan pendapat Fattah bahwa Manajemen adalah proses mengorganisasi, merencanakan, memimpin, dan mengendalikan seluruh upaya organisasi untuk mencapai tujuan suatu organisasi secara efisien dan efektif (fattah., 2023). Sehubungan dengan hal-hal di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk pengorganisasian, pelaksanaan, perencanaan, dan pengendalian dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lain untuk mencapai tujuan yang sudah disepakati dan ditetapkan oleh organisasi atau institusi pendidikan.

Pembelajaran adalah aktivitas yang melibatkan guru dan siswa (Siregar et al., 2023). Menurut Ambarita (2006:72): Manajemen pembelajaran adalah cara guru (manajer) menggunakan sumber daya yang ada untuk mengembangkan, membangun dan menciptakan kerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas (Arifin et al., 2023). Manajemen pembelajaran dapat didefinisikan dalam arti luas dan sempit. Dalam arti sempit, manajemen pembelajaran mengacu pada kegiatan yang harus diawasi oleh guru selama interaksinya dengan siswa. Dalam arti luas, manajemen pembelajaran mencakup proses kegiatan yang mengelola pembelajaran siswa, seperti pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian, perencanaan, dan penilaian (Zaini & Dewi, 2017). Jika manajemen pembelajaran mampu berjalan dengan baik. maka, tujuan

pendidikan akan tersalurkan dengan lancar (Anggraini, 2015), terlebih pada pendidikan usia dini. Pada usia dini perlu adanya penanaman pendidikan melalui penataan manajemen pembelajaran. salah satunya adalah pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sangat penting untuk pembentukan cara berpikir pada anak usia dini karena karakter adalah cara seseorang berpikir dan memahami nilai-nilai terpuji yang nantinya akan direalisasikan melalui tindakan dan perilaku mereka (Asadullah & Nurhalin, 2021). Pusat Bahasa Depdiknas menyatakan bahwa karakter adalah " perilaku, personalitas, sifat, budi pekerti, tabiat, tempramen, bawaan, hati, jiwa, watak, dan kepribadian", sedangkan "berkarakter" adalah "bersifat, kepribadian, berperilaku, bertabiat, dan berwatak" (Dewi, 2017). Lickona berpendapat, yang dikutip oleh Hariyanto, mendefinisikan; pendidikan karakter adalah suatu upaya yang tulus untuk memberi orang pemahaman, perhatian, dan tindakan berdasarkan prinsip-prinsip moral (amstrong, 2015). Sederhananya Lickona memberikan pengertian bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk meningkatkan karakter siswa. Ini sejalan dengan pendapat Ratna Megawangi, yang dikutip oleh Dharma Kesuma, yang mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk mengajarkan anak-anak untuk membuat pilihan yang bijak dan menggunakan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga mereka dapat memberikan suatu kontribusi yang bersifat positif terhadap lingkungan mereka (Denico, 2020). Secara ringkas, pendidikan karakter adalah suatu proses yang mengembangkan dan menanamkan sifat mulia pada anak-anak sehingga mereka dapat menerapkan dan menerapkan sifat-sifat ini dalam kehidupan keluarga mereka sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Prinsip-prinsip yang diajarkan dalam pendidikan karakter sangat penting.

Dalam istilah sehari-hari, kecerdasan didefinisikan sebagai bentuk kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah praktis, dan ada persepsi bahwa kemampuan untuk belajar bermula dari kemampuan kognitif (Yuniatari & Na'imah, 2021). Arti ini harus diperluas dan lebih penting karena aspek kognitif dan kecerdasan pada dasarnya merupakan bagian penting dari kesadaran manusia atau aktifitas pikiran dalam korelasinya dengan aspek diri manusia seutuhnya dan antara satu sama lain. Kecerdasan adalah salah satu diantara potensi yang membutuhkan stimulasi dan rangsangan untuk memaksimalkan perkembangan anak usia dini (Maghfiroh et al., 2020). Anak-anak usia dini memiliki ciri-ciri tersendiri, dan setiap anak memiliki tahapan perkembangan dan potensi bakat yang berbeda-beda. Ruang lingkup perkembangan kecerdasan meliputi: (1) Kecerdasan Spiritual (Moral Agama), (2) Intrapersonal (Sosial Emosional), (3) Interpersonal (Sosial Emosional), (4) Linguistik (Bahasa), (5) Logika Matematika (Kognitif), (6) Musikal (seni), (7) Kinestetik/Gerak (Fisik Motorik), (8) Lingkungan/Naturalis (GARNIKA et al., 2022).

Kata "cerdas" asalnya adalah kata "cerdik", yang artinya orang yang pintar dan cerdik, yang dapat menangani masalah dengan tepat dan cepat, dan yang dapat memahami sesuatu dengan tepat dan cepat setelah mendengar penjelasan. Kesempurnaan perkembangan akal budi dikenal sebagai kecerdasan. Namun, siapa yang percaya bahwa sifat dan kemampuan seseorang dapat menentukan kategori kecerdasan mereka? Howard Gardner menjelaskan bahwa: kecerdasan anak itu meliputi delapan jenis: kecerdasan bahasa (kecerdasan linguistik), kecerdasan musik (kecerdasan musikal), kecerdasan gambar (kecerdasan spasial), kecerdasan tubuh (kecerdasan kinetik), kecerdasan angka (kecerdasan logika atau matematis), kecerdasan alam (kecerdasan naturalis), kecerdasan diri (kecerdasan intrapersonal), dan kecerdasan orang

(kecerdasan interpersonal), kecerdasan ini dapat dilihat dari keterampilan dan kemampuan seorang anak (Hasanah et al., 2024). Namun, jenis kecerdasan intelegensi yang lebih berfokus pada pembentukan sikap dan sifat yang berdampak pada karakter kecerdasan individu, atau dengan kata lain, kecerdasan yang didasarkan pada dorongan atau kesadaran diri lingkungannya.

Orang-orang dalam masyarakat mengharapkan generasi yang baik; masyarakat sangat mengharapkan anak-anak mereka menerima pendidikan yang baik, terutama pada usia dini (Marzieth & Lashkarian, 2020). PAUD telah menjadi perhatian global. Jadi, kita harus secepat mungkin menyadari betapa urgensinya pendidikan anak usia dini untuk setiap keluarga, terlebih meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (Ria Astuti, 2021). Untuk alasan ini, program kegiatan pembelajaran untuk anak-anak di PAUD harus bentuk secara khusus untuk memanfaatkan pendekatan belajar sembari bermain.

Penelitian ini sudah dilaksanakan oleh peneliti pertama, yakni: Sarayati Sarayati, Anissa Sepenriana Christin Sepenriana. 2019. Judul: Manajemen Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Tk Negeri 2 Sintang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari adanya penelitian ini adalah adanya hal yang menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) harus menerapkan manajemen pendidikan berbasis karakter guna untuk mencapai sebuah tujuan.

Peneliti ke-dua, yakni: Nancy.C.O.M. Pelealu. 2023. Judul: Pendidikan Karakter untuk Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini di TK Gloria Sunodia Samarinda dalam Studi ini pendekatan yang digunakan adalah metodologi deskriptif kualitatif. Menurut hasil penelitian, TK Gloria Sunodia menerapkan manajemen pendidikan karakter sesuai dengan visi dan misi sekolah. Sebagai manajer, kepala sekolah menerapkan keterampilan yang menekankan pada kerja sama yang dilandasi dengan

loyalitas yang tinggi, semangat, dan ketulusan.

Peneliti ke-tiga, yakni: Siti Zubaedah, Yoyon Suryono, dan Puji Yanti Fauziah, 2023. Penelitian berjudul Manajemen Pembelajaran Karakter Ra Wadas Kelir. Penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Raudhatul Athfal Wadas Kelir di Purwokerto Selatan. Hasilnya menunjukkan bahwa; manajemen melalui (1) Perangkat Pembelajaran Karakter Anak, (2) Orientasi Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini, (3) Performa Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini, dan (4) Orientasi Hasil Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini, adalah proses pembelajaran karakter yang digunakan dalam lembaga tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas, terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya, sama-sama mengkaji mengenai manajemen pembelajaran karakter anak usia dini. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih mengacu pada karakter, bukan pada manajemen pembelajarannya. Sehingga, perbedaan tersebut menjadi keterbaruan dalam penelitian ini. Maka dari itu, tujuan dari adanya penelitian ini adalah Manajemen Pembelajaran Ramah Anak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Pada Anak Usia Dini.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah guru dan kepala sekolah. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun cara pemeriksaan keabsahan datanya dengan menggunakan triangulasi. Penelitian ini analisis datanya menggunakan teori Milles dan Hubermant, yakni interaktif tiga model dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

B. Hasil Dan Pembahasan

Manjaemen dalam pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya

dalam mengelola, mengatur dan mengarahkan pada proses interaksi antara anak sebagai peserta didik dengan guru sebagai pendidik. Selain itu lingkungan menjadi fasilitas sehingga mampu mencapai tujuan dalam pendidikan anak usia dini. Hal tersebut dikuatkan oleh... bahwa tujuan manajemen pendidikan anak usia dini diantaranya mengelola lembaga secara efektif dan efisien yang dimulai dari pembelajaran serta pengelolaannya. Untuk membahas lebih dalamnya mengenai manajemen dan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kecerdasan anak beserta kegiatannya apa saja. Maka peneliti menjelaskan dibawah ini sebagai berikut.

A. Penerapan Manajemen Pembelajaran di PAUD Mukhtar Syafa'at
Manajemen pembelajaran di PAUD Mukhtar Syafa'at didasarkan pada hasil rencana pembelajaran yang dibuat pada awal semester. Tahapan atau proses konsep dasar manajemen pembelajaran pada pendidikan anak usia dini meliputi 4 hal. Diantaranya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Penerapan tersebut anak peneliti bahasa sebagai berikut.

1. Perencanaan

Tahapan awal dalam manajemen pendidikan adalah perencanaan. Perencanaan sendiri menurut merupakan proses pengambilan keputusan yang melibatkan pemilihan tujuan dan pengembangan rencana untuk mencapai tujuan program kegiatan pendidikan yang dilaksanakan. Sebagai hasil dari survei manajemen pembelajaran yang dilakukan di PAUD Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi, terungkap bahwa perencanaan pendidikan dalam pembelajaran anak usia dini dalam lembaga tersebut yakni pada setiap awal semester membuat Rencana Pembelajaran Semester yang disesuaikan dengan kurikulum dengan menggunakan diskusi internal yang diikuti oleh guru dan kepala sekolah. Perencanaan tersebut disusun secara bersama-sama sehingga menjadi

RPS yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ramah untuk anak usia dini. Karena pada dasarnya pembelajaran anak usia dini harus bersifat verbal nyata dengan kehidupan tanpa merusak masa bermain anak.

2. Pengorganisasian

Tahapan selanjutnya adalah pengorganisasian pembelajaran. pengorganisasian pembelajaran menurut ... ialah proses pembagaaian kerja dalam tugas-tugas, membebaskan tugas kepada tenaga pendidik yang disesuaikan dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber daya serta mengkoordinasi dalam rangka efektifitasn pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam tahapan ini memberikan pembagaian kepada guru-guru PAUD untuk tugas-tugas dalam pelaksanaannya. Seperti mencetak RPS yang sudah dirancang, pembagaian guru yang bertugas dalam memberikan informasi pada wali anak dan pembagian metode-metode pembelajaran yang telah disusun pada saat perencanaan pembelajaran. dalam tahap ini, penyusunan manajemen pembelajaran biasanya membutuhkan tiga sampai empat hari. Rencana pembelajaran semester tidak hanya dibahas dalam penyusunan ini itu juga mencakup rencana pembelajaran harian dan mingguan, serta cara evaluasi yang harus dilakukan selama pembelajaran dan melaksanakannya. Diantara tenaga pendidik mengatakan bahwa RPPH dilakukan satu hari sebelum hari pembelajaran sedangkan Silabus dibuat pada awal semester. Seluruh tugas tersebut dibagi kepada setiap guru dan karyawan PAUD didalamnya. Sehingga tahap pengorganisasian berjalan dengan lancar tanpa adanya pembagian kerja yang kurang maksimal.

3. Pelaksanaan

Tahapan yang paling berat dalam manajemen pendidikan ialah tahapan pelaksanaan. Tahapan ini biasa diatikan sebagai aktivitas atau usaha-usaha untuk melaksanakan seluruh rencana dan kebijaksanaan yang

sebelumnya sudah direncanakan dan disepakati oleh karyawan pendidik. Dalam pelaksanaan dilengkapi dengan kebutuhab seperti alat-alat yang diperlukan, siapa yang berperan dalam melaksanakan, dimana tempat dan waktu dalam pelaksanaannya. Hal tersebut menjadi penunjang kebelhasilan manajemen. Sehingga ketika suatu pembelajaran sudah dirancang dan dibagi-bagi berdasarkan tugasnya makan terwujudlam pelksananyaannya. Namun jika 2 indikator tesebut tidak adanya pelaksanaan maka, tentu berjalan manajemennya dan kpembejaraan tersebut tidak terpenuhi dengan baik. berdasar kan hasil obsevasi hasil penelitian pada ahapan pelksananya. Guru melaksanakan pembagian kerja dengan bak. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pembelajaran yang manarik yang disesuaikan dengan ramah anaak, pembuatan grup wa sebagai wujud pelaksanaan dan pemberian apresiasi bagi anak yang menang dala berkompetisi.

4. Pengawasan

Tahapan yang terakhir adalah pengawasan. Tahapan pengawasan dapat diartikan sebagai proses dalam menetapkan ukuran kinerja dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung yakni berupa pengawasa atas pencapaian hasil yang diharapkan dan ditetapkan. tahapan ini menjadi akhir manajemen pembelajaran. jika sudah adanya perencanaan, penggorganisasian, pelaksanaan, terbitlah pengawasan sebagai salah satu upaya dalam mengawasi seluruh koponen didalamnya. Berdasarkan data dilapangan bentuk pengawasan diantaranya pengontrolan pembelajaran. Hal ini dibuktikan oleh pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah mengawasi proses pembelajaran masing-masing guru dan mengevaluasi seluruh rencana pembelajaran setiap tiga bulan sekali, secara bergantian, ini adalah cara kepala sekolah mengontrol proses pembelajaran. Hasil pengawasan yang dilakukan selama ini belum menemukan ketidaksesuaian antara pelaksanaan dan

perencanaan. Akan tetapi, biasanya ada catatan tambahan yang diberikan guna untuk melakukan pengembangan sebagai rekomendasi untuk dilakukan tindakan tambahan. Diskusi internal yang rutin dilakukan setelah penyampaian catatan. Hasil dari diskusi ini digunakan sebagai rujukan bagi semua guru guna mengubah layanan pembelajaran mereka, baik dalam teknik, penggunaan sumber belajar, maupun model, serta pengayaan.

Diantara bentuk upaya untuk meninindak lanjuti dari adanya rekomendasi dari hasil pengawasan adalah pengayaan guru. Pengayaan ini termasuk pelatihan di rumah yang mencakup materi seperti; Pengembangan Program Pembelajaran, Penyusunan Rencana Pembelajaran, Belajar yang Menyenangkan dan Patut, dll. hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD Mukhtar Syafa'at. Hasil ini diperkuat oleh gagasan yang diberikan oleh Bin-Hady, yang menyebutkan bahwa pengawasan aktivitas pembelajaran dilaksanakan supaya mencegah kesalahan dan melihat apakah pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran, sehingga dapat memperbaiki masalah segera. (Bin-Hady, 2020).

Keseluruhan ungkapan diatas merupakan Langkah dalam penerapan menejement, sehingga penataan manajemen dalam pembelajaran sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar, terlebih pada Pendidikan anak usia dini. Hal tersebut sependapat dengan (Melyarmes at. All, 2022) yang menyatakan bahwa prinsip penataan manajemen, baik suasana mengajar dan belajar, komunikasi dan hubungan social untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat manajemen pembelajaran anak usia dini di PAUD Mukhtar Syafaat meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

B. Model pembelajaran ramah anak untuk Meningkatkan

Kecerdasan Anak Usia Dini di PAUD Mukhtar Syafa'at

Kegiatan-kegiatan berikut ini adalah model pembelajaran yang dapat dilakukan dalam meningkatkan potensi kecerdasan pada anak usia dini:

1) Belajar melalui lagu dan musik

Model pembelajaran melalui lagu dan musik mampu memberikan kegembiraan dan hiburan yang bermanfaat untuk anak usia dini. Proses pembelajaran ini memiliki dampak positif pada perkembangan kognitif, terutama pada fase anak usia dini. Selain itu mampu meningkatkan produksi bahasa pada anak. Hal tersebut sependapat dengan bahwa musik dan lagu dalam kehidupan sehari-hari pada anak usia dini dapat membantu meningkatkan bahasa anak dan cara membaca pada anak usia dini. Oleh karena itu anak-anak mampu memahami dan menikmati musik dengan cara efektif untuk mendukung perkembangan kognitif mereka.

Namun, tanpa disadari belajar melalui lagu mampu meningkatkan kecerdasan spriritual anak. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh... bahwa dalam meningkatkan kecerdasan spritual anak dapat melalui lagu atau musik terlebih pada anak usi dini. Kecerdasan spritual sendiri menurut... bahwa kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati sebagai bisikan kebenaran yang berasal dari tuhan ketika dalam pengambilan keputusan. Hasilnya observasi menunjukkan bahwa pembelajaran melalui pembuatan lagu yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan seperti rukun iman, haji, tepuk anak sholeh, penyebutan huruf hijaiyah dan lain lain. Dalam penunjang kecerdasan spritual tersebut guru membantu siswa meningkatkan kecerdasan spritual melalui praktik berwudhu, hafalan ayat-ayat pendek, hafalan hadist, sholat, mengenal huruf Hijaiyah, menghafal doa-doa (seperti doa naik kendaraan, doa untuk kedua orang tua, doa sebelum dan sesudah makan, doa keluar-masuk kamar mandi, dll), dan doa yang dipanjatkan ketika sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Guru dan

siswa melakukan kegiatan ini bersama-sama melalui contoh, praktik langsung, dan pembiasaan (Suarca et al., 2023).

2) Belajar melalui cerita

Model pembejaran bercerta menjadi salah satu pendektan dalam pengajaran yang sudah umum dilakukan oleh setiap tenaga pendidikan terutama pada anak usia dini. Pembelajaran ini di rasa pembelajaran yang ramah anak. Hal tersebut dikarenakan memberikan kesenangan bagi anak-anak tentang apa yang belum mereka mengerti. Selain itu mampu mebiasakan anak untk mendengarkan berbagai suku kata dan suara yang belum pernah dindengar. Dengan adanya bercerita anak mampu melatih dalam menginterprestasikan hal apapun yang pernah dilakukan. Dengan begitu, model pembelajaran bercerita mampu meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini. Kecerdasan intrapersonal sendiri menurut adalah kemampuan anak usia dini untuk memahami kepribadiannya sendiri. Anak-anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik akan bisa memahami kekurangan dan kelebihan dirinya, dan akan bersikap yang sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Misalnya, dia suka menolong, tidak suka marah-marah, memahami bahwa dia adalah seorang anak yang baik, rajin, dan berbagai sifat sifat lain yang bisa diidentifikasi.

Berdasarkan hasil observasi, model pembejaran bercerita dengan meminta mereka untuk menceritakan kegiatan yang telah mereka lakukan, memberi mereka kesempatan untuk memilih kegiatan, menceritakan tentang identitas mereka sendiri (seperti nama, alamat, cita-cita, hobi), dan berteman dengan orang lain. Guru juga dapat mengatakan hal-hal baik tentang diri mereka, seperti "bagus anak yang pandai", "fulan anak hebat", "bagas anak disiplin, datang tepat waktu", dll. Tujuannya adalah supaya anak terbiasa untuk mengenal dan membiasakan diri berperilaku positif, dan guru dapat memberi tahu

mereka bahwa perilaku tersebut tidak seharusnya dilakukan.

3) Belajar dengan kerja kelompok

Dalam pembelajaran dengan kerja kelompok anak-anak mampu belajar dan menjadi telada bagi teman kelompoknya. Dengan keterampilan kerja tim dan mengembangkan kemampuan sosial untuk mencapai tujuan bersama, mereka juga belajar menangani masalah bersama yang tentunya bimbingan dari gurunya. Dengan pembelajaran ini anak secara alamiah mampu memahami bahwa tidak selalu dapat memenuhi keinginan mereka dan belajar dalam menghargai temannya dan memastikan memiliki peluang yang sama dalam setiap permainan. Berdasarkan keterangan tersebut, belajar kelompok mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal. Pengertian Kecerdasan interpersonal (antar pribadi) sendiri, adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan memahami orang lain dengan baik. Kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang lain adalah contoh keterampilan sosial yang sering dikaitkan dengan kecerdasan interpersonal. Dalam kegiatan pembelajaran guru telah banyak berusaha untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dengan berbagai metode. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru. Kecerdasan ini dilakukan melalui pemberian kegiatan yang bersifat aktivitas bermain dengan membutuhkan kerjasama (menggambar bersama dan mewarnai), perapkan suasana pembelajaran di kelas secara berkelompok, membiasakan anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti; mengunjungi teman yang sakit, dan jika terjadi suatu musibah mengajak anak mengumpulkan bantuan. Selain itu, guru dapat membantu anak mempelajari kecerdasan interpersonal dengan mengajari mereka mengantri dan menunggu giliran (seperti masuk kelas, menggunakan peralatan bermain, cuci tangan, menggunakan toilet, dan menyampaikan pendapat)

Gambar 1: Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Metode Kerja Kelompok

4) Belajar melalui tanya jawab

Berinteraksi dalam pembelajaran tanya jawab mampu meningkatkan semangat belajar anak usia dini. Dalam interaksi tersebut, melibatkan partisipasi seluruh murid didalamnya kelas, sehingga kelas menjadi hidup dan semangat belajar anak-anak dapat meningkat. Terlebih jika ada hadiah sebagai imbalan dalam menjawab secara benar. Selain itu mampu membentuk kemampuan berpikir tinggi pada anak untuk mencari jawaban yang benar yang diujarkan. Dengan begitu anak secara tidak sadar mampu meningkatkan bahasa anak. Sehingga pembelajaran ini diyakini mampu meningkatkan kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik (bahasa) merupakan kecerdasan dalam memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa secara efektif. Dalam praktiknya pada pembelajaran tanya jawab yang dilakukan oleh guru. Peneliti melihat banyak kegiatan guru untuk meningkatkan kecerdasan linguistik peserta didik di PAUD Mukhtar Syafa'at. Guru sering menggunakan berbagai kegiatan permainan untuk meningkatkan kecerdasan linguistik siswa. Berdasarkan data yang dikumpulkan, kegiatan yang dilakukan termasuk guru mengajarkan peserta didik bahasa melalui menyanyian yang mengandung berbagai kata dalam bahasa Indonesia, kromo, dan inggris. Guru juga menyiapkan buku atau gambar untuk membangun inspirasi, tanya jawab, menyampaikan pernyataan mereka dan kesempatan bagi anak untuk menanggapi. Dengan demikian, kecerdasan linguistik anak dioptimalkan (Suarca et al., 2023).

Gambar 2: kegiatan pembelajaran menggunakan dialog

5) Belajar sembari bermain

Pendekatan model pembejaran melalui bermain mampu menjadikan metode yang efektif dalam membantu anak usia dini untuk menguasai materi pembelajaran yang lebih baik. model ini dapat meningkatkan minat dan keterlambatan anak-anak dalam proses belajar. selain itu, dapat memmbuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan, bermakna, interaktif dan aktif. Dalam prosesnya mampu merangsang perkembangan yang dimiliki anak. Salah satunya mampu meningkatkan perkembangan dalam kecerdasan kognitif. Menurut teori perkembangan kognitif menyatakan bahwa kecerdasan matematika dan logika anak-anak tumbuh selama tahapannya profesional. Dalam titik ini, anak-anak belajar menggunakan suatu simbol untuk berpikir rasional dan memahami ide. Cara mengembangkan kecerdasan kecerdasan matematis-logis guru menggunakan berbagai metode, diantaranya; melalui metode bernyanyi yang lirik lagunya menghitung. Belajar dan bermain dengan menggunakan objek pasir; permainan ini memungkinkan anak-anak untuk menumbuhkan gagasan berat dan ringan, banyak dan sedikit. Bermain beragam bentuk geometri, permainan ini memungkinkan anak supaya bisa mengembangkan pemahaman dalam bentuk sederhana (segiempat, segitiga, lingkaran), serta gagasan ruang (dalam, dekat, bawah, atas)

6) Belajar melalui karya wisata

Pada dasarnya anak usia dini perlu adanya kegiatan yang bersifat aktif dalam bergerak seperti kegiatan diluar lingkungan. Salah satunya belajar melalui karya wisata. Kegiatan pembejaran ini mampu memperkuat naluri anak secara verbal atau nyata. Penentuan lokasi wisata yang menjadi objek pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. karena pada hakikatnya anak usia dini berjalan-jalan sambil belajar memberikan kesempatan untuk mengkplore diri dalam lingkungan. Anak akan mendapatkan informasi terbaru, mengamati hal baru secara

langsung dan mengenal istilah-istilah secara nyata dilingkungan. Sehingga pendekatan model pembelajaran ini mampu meningkatkan kecerdasan dalam bidang naturalistik. Anak-anak apabila kecerdasan naturalistiknya sangat menonjol mereka akan tertarik pada alam sekitar, termasuk binatang, saat mereka masih muda. Mereka menikmati apapun yang ada di sekitarnya dan akan bercerita yang berhubungan dengan sesuatu kejadian yang terjadi di alam, seperti terjadinya awan dan hujan, asal usul binatang, pertumbuhan tanaman, tata surya dan nama-nama planet. Seseorang yang menunjukkan kemampuan untuk mengklasifikasi dan mengenali banyak spesies fauna dan flora yang ada di lingkungannya biasanya berhati-hati dalam memelihara tanaman. Orang-orang yang kecerdasan naturalistik baik biasanya tidak terlalu peduli dengan tanaman yang mereka pelihara.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara terhadap guru, menyatakan bahwa; aktivitas kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan ini adalah dengan menyuruh mereka untuk memelihara hewan peliharaan seperti; burung, kelinci, ikan, kucing, ayam, dan lain-lain, dan mengajak mereka untuk melakukan kegiatan bermain di alam bebas, seperti; bertamasya, mengunjungi kebun buah, berkebun. Selain itu, juga melakukan berbagai aktivitas sains lainnya yang dapat dilakukan untuk menanamkan kepada anak-anak kecerdasan naturalistik baik melalui belajar di luar kelas atau observasi lingkungan. Peneliti juga melihat bagaimana guru dan siswa setiap hari Jum'ah melakukan kerja bakti (roan) untuk menambah rasa cinta terhadap lingkungan sekolah dengan menjaga lingkungan sekolah baik tumbuhan, tanaman, dan lain lain.

Selain itu, dalam wawancara, peneliti menemukan bahwa guru telah melakukan apa yang mereka katakan. Diantaranya dengan melakukan kegiatan yang bisa menyebabkan anak-anak fokus seperti; guru

menjelaskan materi dengan menunjukkan gambar. Dan kegiatan lain yang menawarkan pengalaman visual untuk anak-anak yaitu; melukis bebas, menggambar, mencoret-coret, mengenalkan nama buah-buahan, membuat kerajinan tangan dari bahan bekas, mengunjungi kebun, pasar, dan tempat lain. Kegiatan lain termasuk membangun dengan menggunakan balok pada alas tertentu.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat model pembelajaran yang ramah anak sehingga mampu meningkatkan kecerdasan pada anak usia dini. Diantaranya Belajar melalui lagu dan musik mampu meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Belajar melalui cerita mampu meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak . Belajar dengan kerja kelompok mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Belajar melalui tanya jawab mampu meningkatkan kecerdasan linguistik (bahasa) anak. Belajar sembari bermain mampu meningkatkan kecerdasan kognitif anak. Belajar melalui karya wisata mampu meningkatkan kecerdasan naturalistik anak.

C. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat manajemen pembelajaran anak usia dini di PAUD Mukhtar Syafaat meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Sedangkan model pembelajaran yang ramah anak sehingga mampu meningkatkan kecerdasan pada anak usia dini. Diantaranya Belajar melalui lagu dan musik mampu meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Belajar melalui cerita mampu meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak . Belajar dengan kerja kelompok mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Belajar melalui tanya jawab mampu meningkatkan kecerdasan linguistik (bahasa) anak. Belajar sembari bermain mampu meningkatkan kecerdasan kognitif

anak. Belajar melalui karya wisata mampu meningkatkan kecerdasan naturalistik anak.

D. Daftar Pustaka

- amstrong. (2015). Setiap Anak Cerdas. In *Psychogenetic Coach & Konsultan Pengembang Potensi* (pp. 17–18).
- Anggraeni, D. D. (2021). Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Media Diorama. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 59–78. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v2i1.2716>
- Anggraini, D. D. (2015). Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Kegiatan Bermain Sirkuit Dengan Bola. *Jurnal PG--PAUD Trunojoyo*, 2(1), 65–75.
- Arifin, S., Sutarna, Aryani, S. A., Prayitno, H. J., & Waston. (2023). Improving The Professional Teacher Competence Through Clinical Supervision Based on Multicultural Values in Pesantren. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 386–402. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4037>
- Astuti, R., & Aziz, T. (2019). Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 294. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.99>
- Basori, R., Raharjo, T. J., Prihatin, T., & Yulianto, A. (2023). Maintaining Salafi Values Through Innovative Management Practices At Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–156. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.25376>
- Bin-Hady, A. (2020). *International Journal of English and Education*. *International Journal of English and Education*, 3(2), 581–584.
- Denico, A. (2018). USIA DINI DI KB CERDAS KECAMATAN BATU HAMPAR. 01(02), 95–112.
- Dewi, C. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Dalam Bermain Drama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside-Outside Circle. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 3(2), 567. <https://doi.org/10.22219/jinop.v3i2.4575>
- GARNIKA, E., ROHIYATUN, B., & MUSLIM, A. (2022). Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 106–116. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1776>
- Hasanah, S. M., Maimun, A., & Barizi, M. A. (2024). Forging Qur ' anic Character : A School Principal Leadership Model-Insights. 28–42.
- Irawan, M. D., & Simargolang, S. A. (2018). Implementasi E-Arsip Pada Program Studi Teknik Informatika. *Jurnal Teknologi Informasi*, 2(1), 67. <https://doi.org/10.36294/jurti.v2i1.411>
- Iverson, B. L., & Dervan, P. B. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. 7823–7830.
- Kasmah, Syam, A. S. M., Tajuddin, M., Hafid, A., & Idrus, L. (2023). Evaluating the Implementation of Formal Early Childhood Education in Pesantren in

- South Sulawesi. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 436–456. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4209>
- Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>
- Nur, T., Arsyad, A., Nawas, K. A., Kasim, A., & Nur, M. J. (2024). Implementation of Arabic Language Learning With School-Based Management. 1–15.
- Rahmawati, A. Y. (2023). Pengaruh Softbook pada Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(July), 1–23.
- Ria Astuti, Ubaidillah, Rika Widya, Rachmat Tullah, Ahmad Mufit Anwari, Ardhana Januar Mahardhani, Salma Rozana, A. S. H. (2021). Strategi Taktis Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. In Edu Publisher.
- Rokhman, M., Usman, F., Usman, F., Kassim, A. B. H., & Muslihun. (2023). Consideration of Parents in Choosing Islamic Schools in the Digital Era. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 403–419. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4026>
- Sijamhodžić-Nadarević, D., & Čolić, A. (2023). Islamic Religious Education in Bosnia and Herzegovina Maktabs through the Prism of Mu'allims. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 321–335. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.3584>
- Siregar, Z. A. B., Akmal, S., Mohzana, Rahman, K., & Putra, F. T. (2023). Islamic Boarding School Leadership and Work Environment on Teacher Performance. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 420–435. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4065>
- Suarca, K., Soetjningsih, S., & Ardjana, I. E. (2023). Kecerdasan Majemuk pada Anak. *Sari Pediatri*, 7(2), 85. <https://doi.org/10.14238/sp7.2.2005.85-92>
- Tim Peneliti Pendidikan Agama dan Keagamaan Jakarta. (2019). *Panduan Penyelenggaraan Madrasah Digital*. 1–41.
- Yuniatari, Y., & Na'imah, N. (2021). Pengembangan Minat dan Bakat Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(2), 136–143. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i2.117>
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81–96. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>
- .
- .